

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pedoman pelayanan kefarmasian digunakan sebagai dasar bagi tenaga farmasi dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Di Puskesmas, pedoman tersebut mencakup dua komponen utama yaitu pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai, serta pelayanan klinis di bidang farmasi. Pelayanan farmasi klinik mencakup berbagai aktivitas seperti menelaah resep, menyerahkan obat, memberikan informasi terkait penggunaan obat, termasuk PIO dan konseling, visite pasien (khusus puskesmas dengan pelayanan rawat inap), serta pemantauan dan pelaporan efek samping obat, evaluasi terapi, dan penggunaan obat (Permenkes No 26 Tahun 2020).

Perkembangan ilmu dan teknologi telah mendorong perubahan fokus dalam pelayanan kefarmasian, dari yang semula hanya pengelolaan obat menjadi pelayanan farmasi yang lebih menyeluruh (*Pharmaceutical Care*). Pendekatan ini mencakup pemberian informasi obat secara menyeluruh untuk mendorong pemakaian obat yang tepat dan sesuai indikasi (Anggraeni dan Rochmawati, 2018). Informasi yang perlu diberikan kepada pasien terkait obat meliputi nama obat, bentuk sediaan, dosis, cara penggunaan, cara penyimpanan, indikasi, kontraindikasi, stabilitas, efek samping, serta kemungkinan interaksi dengan obat lain (Permenkes RI, 2020).

Pemberian informasi obat kepada pasien memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan obat yang disampaikan secara lengkap dapat menunjang keberhasilan terapi, terutama bagi pasien rawat jalan yang menjalani pengobatan secara mandiri di rumah. Ketidakterpenuhinya pelayanan informasi obat dapat menimbulkan konsekuensi negatif, misalnya pada pasien dengan lebih dari satu resep, yang berisiko mengalami interaksi obat atau peningkatan efek samping. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan, tenaga kefarmasian dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi dan

keterampilan dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam pelayanan informasi obat kepada masyarakat (Apriansyah, 2017).

Informasi mengenai obat bisa diberikan kepada pasien saat obat diserahkan, meliputi berbagai hal seperti nama dan bentuk obat, aturan pakai, dosis, penyimpanan, tujuan penggunaan (indikasi), kontraindikasi, stabilitas obat, efek samping, dan potensi interaksi dengan obat lain. Penyampaian informasi obat sangat penting untuk keberhasilan pengobatan, yang secara tidak langsung akan membantu meningkatkan mutu hidup pasien. Apabila pelayanan kefarmasian dilaksanakan sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya, dengan begitu, berbagai permasalahan seperti penggunaan obat yang tidak sesuai, penanganan kondisi medis yang tidak tepat, dosis yang salah, dan kesalahan dalam konsumsi obat bisa dicegah atau diminimalkan (Mayefis dkk, 2015).

Puskesmas Cinunuk, yang berlokasi di Kabupaten Bandung namun termasuk dalam kategori Puskesmas Perkotaan, memiliki tingkat kunjungan pasien yang cukup tinggi, yaitu sekitar 2.000 kunjungan setiap bulan. Tingginya angka kunjungan ini disebabkan karena lokasinya yang mudah diakses dan berada di area strategis, menjadikan Puskesmas Cinunuk sering dikunjungi masyarakat. Namun demikian, layanan kefarmasian di Puskesmas Cinunuk belum berjalan secara maksimal. Salah satu kendala utamanya adalah terbatasnya jumlah tenaga farmasi, yang tidak sebanding dengan banyak pasien, sehingga pelayanan terkesan terburu-buru. Padahal, penyampaian informasi mengenai obat menjadi aspek krusial dalam pelayanan kefarmasian guna mencegah penggunaan obat yang tidak tepat, kesalahan dalam pemberian obat, serta interaksi obat yang berpotensi merugikan pasien. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi lebih lanjut terhadap pelaksanaan pemberian informasi obat guna mencegah berbagai risiko yang tidak diinginkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai evaluasi pemberian informasi obat menjadi sangat diperlukan untuk dilaksanakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Apakah pelayanan kefarmasian di Puskesmas Cinunuk, khususnya dalam

penyampaian informasi obat yang meliputi nama, bentuk sediaan, dosis, aturan pakai, penyampaian, indikasi, kontraindikasi, stabilitas, efek samping, serta interaksi obat kepada pasien, telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas ke luar konteks permasalahan, maka ditetapkan beberapa batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Puskesmas Cinunuk, Kabupaten Bandung dan tidak mencakup Puskesmas lain.
2. Waktu pengumpulan data dilakukan selama bulan Februari 2025 dengan 5 pasien perharinya
3. Responden dalam penelitian ini hanya terdiri dari pasien yang mendapatkan pelayanan langsung di Puskesmas Cinunuk, tidak termasuk pasien rujukan atau pasien dari luar wilayah

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana pelaksanaan penyampaian informasi obat kepada pasien di Puskesmas Cinunuk sesuai dengan Standar Pelayanan Kefarmasian, dengan menggunakan pendekatan observasi secara kuantitatif.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pihak Puskesmas Cinunuk dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian, khususnya pelayanan informasi obat, sehingga dapat mengurangi potensi kesalahan penggunaan obat dan meningkatkan keselamatan pasien.

2. Manfaat Akademis

Sebagai referensi ilmiah bagi mahasiswa, peneliti dan pihak lain yang berkecimpung di bidang farmasi dan pelayanan kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan evaluasi pemberian informasi obat di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama.